

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan lama mempercayai bahwa tingkat intelegensi (IQ) atau kecerdasan intelektual merupakan faktor yang menentukan dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan dalam hidup. Akan tetapi, menurut pandangan kontemporer, kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja, melainkan oleh kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient* (EQ)¹

Berdasarkan pengamatannya, Daniel Goleman menyatakan bahwa banyak orang mengalami kegagalan dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, tetapi karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional meskipun intelegensinya berada pada tingkat rata-rata. Dalam hal ini, tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki, dan diperkatikan dalam pengembangannya karena kehidupan di zaman sekaran semakin kompleks. Kehidupan yang sangat kompleks memberikan dampak buruk terhadap kehidupan emosional individu.²

Daniel Goleman mengemukakan hasil survei terhadap orang tua dan guru yang hasilnya menunjukkan bahwa adanya kecenderungan yang sama di seluruh dunia. Generasi saat ini banyak mengalami kesulitan emosional dari

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017), cet-ke 11, h 169

² Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2018), cer ke-1, h 121

pada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan murung, kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, serta lebih impulsif dan agresif.³

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁴ Remaja dengan kecerdasan emosi yang baik akan mampu memahami dan mengelola emosinya dengan tepat, sehingga dapat mencapai perkembangan dan penyesuaian diri yang optimal. Namun, banyak remaja yang masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya, seperti mudah marah, cemas, dan depresi. Perkembangan pada remaja menunjukkan bahwa faktor kedua orang tua, keluarga, teman sebaya, sekolah, guru, dan masyarakat sekitar mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan remaja.⁵

Hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional remaja didukung oleh berbagai penelitian. Fatmawati M. Asyik et al. menyebutkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dalam hubungan sosial. Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional remaja. Pola asuh

³ Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2018), cer ke-1, h 121

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017), cet ke 11, h 170

⁵ Hamidah Sulaiman, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2020), Cet ke-1 h 118

yang tidak konsisten atau kurang tepat, seperti pola asuh yang terlalu keras, dapat memengaruhi perkembangan emosi remaja, sehingga menyebabkan mereka sulit mengendalikan emosi. Remaja dengan kecerdasan emosional rendah cenderung lebih rentan terhadap perilaku negatif seperti tawuran, konsumsi alkohol, atau tindakan berisiko lainnya.⁶

Alvi Novianty, dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh sebesar 68,6% terhadap kecerdasan emosional remaja madya. Hubungan antara kedua variabel ini bersifat negatif, di mana pola asuh otoriter yang tinggi cenderung menurunkan tingkat kecerdasan emosional anak. Selain itu, pola asuh otoriter sering kali membuat anak kurang mampu mengelola emosi, lebih tertutup, mudah stres, dan kurang memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara sosial.⁷

Salah satu faktor dalam mengembangkan kecerdasan emosi remaja yaitu keluarga. Weisner menjelaskan bahwa kesejahteraan emosional anak dipengaruhi oleh kualitas interaksi keluarga. Budaya keluarga seperti cara gaya pengasuhan kedua orang tua, bersatu padu, terus-menerus dan ikatan emosi yang mesra juga menyediakan kesejahteraan emosi yang positif kepada anak.⁸

Orang-orang terdekat dalam lingkup keluarga mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak karena keluarga mempunyai peran

⁶ Fatmawati M. Asyik, Amatus Yudi Ismanto, Abram Bbakal : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan, (*E-Jurnal Keperawatan*, Vol. 3 No. 2, (2015)

⁷ Alvi Novianty, Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 9 No. 1, (2016)

⁸ Hamidah Sulaiman, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2020), Cet ke-1 h 145

pertama dan utama dimana anak pertama hidup di dunia adalah dilingkup keluarga. keluarga dikatakan sebagai pendidik pertama karena proses pendidikan pertama kali diterapkan dalam keluarga kepada anak, selain itu anak banyak menghabiskan waktunya di dalam keluarga, bentuk perilaku, sikap dan berbagai hal lainnya yang terjadi akan lebih mudah terekam dalam ingatan anak dan anak lebih mudah menirukan entah hal positif ataupun negatif. Dengan demikian, hendaknya orang tua senantiasa menunjukkan etika dan pengendalian emosi yang baik, agar orang tua dapat dijadikan suri tauladan yang baik.

Dalam proses perkembangan anak, semua tergantung pada pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak. jika orang tua dalam mengasuh memberikan kasih sayang secara penuh dan memberikan bimbingan dengan baik maka anak akan tumbuh dengan baik. Sebaliknya, jika orang tua memberikan pengasuhan yang keras dan kasar maka anak akan menjadi keras dan kasar. Pola asuh merupakan serangkaian sikap yang diberikan orang tua kepada anak untuk menjalin interaksi antara orang tua dan anak. Pola asuh merupakan bagaimana anak diperlakukan oleh orang tua dalam mendidik, memberikan bimbingan dan memberikan kedisiplinan serta melindungi dalam mencapai kedewasaan, sehingga pembentukan norma-norma dapat diterima oleh masyarakat luas.⁹

Remaja perlu dilatih keterampilannya dalam mengendalikan emosi mereka untuk menangani masalah mereka serta menjadi lebih peka terhadap

⁹ Khoirun Nisa, Fina Fakhriyah, Siti Masfiah: Hubungan Pola Asuh dengan Kecerdasan Emonional Anak pada Usia 11-12 Tahun, (*Jurnal Educatio* Vol. 7, No. 1, 2021) h 56

orang lain. Keterampilan ini dikenali sebagai kecerdasan emosional. Agar remaja itu dapat memaksimalkan perkembangan emosi mereka, remaja perlu mengetahui jenis-jenis emosi dan belajar. Peran kedua orang tua memastikan apa yang remaja rasakan dengan emosi yang tepat. Pola asuh adalah cara orang tua atau pengasuh untuk mendidik dan memberikan dukungan kepada anak-anaknya. Pola asuh yang tepat dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan intelektual yang diperlukan untuk menjadi individu yang sehat dan mandiri. Seperti yang dijelaskan pada ayat Al-Qur'an di bawah ini

Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri-diri kamu dan keluarga- keluarga kamu dari api neraka yang alat penyalanya ialah manusia dan batu, yang diatasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lai keras sikap, tidak mendurhakai Allah pada apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang disuruhkan.”

Dalam tafsir Al-Azhar, ayat ini menjelaskan bahwa “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri-diri kamu dan keluarga-keluarga kamu dari api siksa neraka”. Di pangkal ayat ini jelas bahwa semata-mata mengaku beriman saja belumlah cukup, iman mstilah dipelihara dan dipupuk, Terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka. “Yang alat penyalanya ialah manusia dan batu.” Batu-batu adalah barang yang tidak berharga dan tercampak dan tersebar dimana mana. Pada bukit-bukit dan manggu-manggu yang bertebaran di

padang pasir terdapatlah beronggok-onggok batu. Batu itulah yang akan dipergunakan untuk jadi kayu api penyalakan api neraka. Manusia yang durhaka kepada Allah, yang hidup di dunia ini tidak bernilai karena telah dipenuhi dosa, sudah samalah keadaannya dengan batu-batu yang berserak-serak di tengah pasir, di munggu-munggu dan di bukit-bukit atau di sungai-sungai yang mengalir itu. Gunanya hanyalah untuk menyalakan api, “Yang di atasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap.” Disebut di atasnya karena Allah memberikan kekuasaan kepada malaikat-malaikat itu menjaga dan mengawal neraka itu, agar apinya selalu menyala, baik batu ataupun manusia. Sikap malaikat-malaikat pengawal dan penjaga neraka mesti kasar sikapnya, tidak ada tenggang-menenggang. Karena itulah sikap yang sesuai dengan suasana api neraka sebagai tempat yang disediakan Allah buat menghukum orang yang bersalah.¹⁰

“Tidak mendurhakai Allah pada apa yang Dia perintahkan, kepada mereka dan mereka kerjakan apa yang disuruh.” Ujung ayat menunjukkan bagaimana keras disiplin dan peraturan yang dijalankan dan dijaga oleh malaikat-malaikat itu. Tampaklah bahwa mereka semuanya hanya semata-mata menjalankan perintah Allah dengan patuh dan setia, tidak membantah dan tidak mengubah sedikit pun. Itulah yang diperingatkan kepada orang yang beriman. Bahwa mengakui beriman saja tidaklah cukup kalau tidak memelihara diri janganlah sampai esok masuk ke dalam neraka yang sangat panas dan siksa yang sangatlah besar itu, disertai jadi penyala dari api neraka.

¹⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar: Jilid 9, (Depok, Gema Insani, 2015) h 218

Dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat islam. Masyarakat islam ialah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam. Oleh sebab itu maka seseorang yang beriman tidak boleh pasif, artinya berdiam diri menunggu-nunggu saja. Yang mulanya sekali diperingatkan ialah supaya memelihara diri sendiri lebih dahulu supaya jangan masuk neraka, setelah itu memelihara seluruh isi rumah tangga, istri dan anak-anak. Dengan ayat ini dijelaskan bahwa iman itu mula ditumbuhkan pada diri pribadi. Kemudian diri pribadi tadi dianjurkan mendirikan rumah tangga.

Al-Qur'an Surat Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقَوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada ahli engkau agar bersembahyang dan hendaklah engkau bersabar atasnya. Tidaklah Kami meminta rezeki kepada engkau, bahkan Kamilah yang akan memberi engkau rezeki, dan akibat yang baik adalah bagi ketakwaan”.

Dalam Tafzir Al-Azhar, ayat ini menjelaskan bahwa “Dan perintahkanlah kepada ahli engkau agar bersembahyang”. Sesudah Rasulullah dilarang melayangkan pandangan terlalu jauh kepada kelebihan dan kemewahan orang lain dengan perhiasan dunia, sekarang beliau pun disuruh pula memerintahkan kepada kaum keluarga beliau yang terdekat agar mereka itu bersungguh-sungguh mengerjakan sembahyang. Jangan sembahyang dilalaikan. Siapakah yang dimaksud dengan ahli, atau keluarga dalam ayat ini? Ada juga ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ahli atau

keluarga dalam ayat ini ialah ummat beliau. Tetapi kebanyakan tafsir mengatakan bahwa ahli sisini ialah keluarga terdekat. Ada tersebut dalam tafsir uraian Fakhruddin ar-Razi bahwa sejak turun ayat ini Rasulullah saw. Selalu membangunkan anak perempuannya fatimah dan menantunya Ali bin Abu Thalib supaya segera sembahyang subuh. Sampai sebulan beliau memanggil mereka tiap pagi. Maka di ayat 132 ini beliau pun disuruh memerintahkan pula supaya ahli keluarganya sembahyang. Maka dapatlah kita memahami bahwa pengaruh dakwah yang beliau lakukan akan lebih besar jika ahli-ahlinya yang terdekat, anak-anak dan istri-istrinya bersembahyang seperti beliau pula. Dan dapat pula disini kita fahamkan bahwa beliaulah yang diperintahkan lebih dahulu supaya mengamalkan sembahyang untuk dirinya. Kemudian supaya disuruhnya pula para ahlinya. Ini penting sekali bagi seorang Rasul, supaya pihak yang menentang jangan sampai mendapat jalan buat membangkit kelemahannya.¹¹

Kemudian datanglah sambungan ayat “Dan hendaklah engkau bersebar atasnya”. Nabi disuruh bersabar mengerjakan sembahyang, jangan bosan, jangan berhenti dan segera kerjakan jika datang waktunya. Mengapa disuruh bersabar di dalam mengerjakan sembahyang? Karena sembahyang tidaklah membawa keuntungan benda. Asal sudah sembahyang tidaklah akan segera nampak hasilnya oleh mata. Dia adalah urusan ketentraman jiwa. Sembahyang itu pun adalah doa. Jika tidak segera terakbul janganlah berkecil hati, bersabarlah. “Tidaklah Kami meminta rezeki kepada engkau”. Menurut yang ditafsirkan oleh ar- Razi, maksud ayat ini adalah “Tidaklah kami

¹¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar: Jilid 6, (Depok, Gema Insani, 2015) h 4520

meminta rezeki untuk engkau dan tidak juga untuk ahli engkau itu”. Oleh sebab itu maksudnya ialah janganlah engkau bimbang dan ragu tentang jaminan hidupmu asal engkau benar-benar menyerahkan diri kepada Tuhan, sembahyang dengan tekun dan engkau seruhkan pula kaum keluargamu menuruti jejakmu itu, soal rezeki janganlah membuat hatimu bimbang, “Bahkan Kamilah yang akan memberi engkau rezeki”.¹²

Itulah sebabnya pula maka diujung ayat 132 ini dijelaskan oleh Tuhan jaminannya “Dan akibat yang baik adalah bagi ketakwaan”. Di dalam ayat-ayat yang telah tersebut ini Allah memberikan bimbingan yang jelas sekali kepada Nabi saw. Beliau diberi pedoman untuk berjuang. Beliau disuruh bersabar dan tabah menghadapi atau mendengar percakapan orang-orang yang membencinya. Beliau disuruh taat mengerjakan sembahyang pada waktu-waktu yang ditentukan, terutama sembahyang lima waktu, diikuti pula dengan yang nawafil, dhuha di siang hari dan tahajjud di malam hari. Jangan kedua belah matanya terpesona melihat kelebihan yang diberikan Tuhan kepada mereka itu. Sebab semuanya itu hanya perhiasan hidup dunia. Rezeki yang halal yang dijamin oleh Tuhan jauh lebih baik dan jauh lebih kekal. Ajak kaum keluarga supaya turut mengerjakan sembahyang, agar mereka pun merasakan pula nikmat iman dan takwa. Sebab akibat terakhir, kemenangan jiwa yang gilang-gemilang, sesudah menempuh berbagai rintangan dan kesulitan hidup, tidak lain hanya satu jua, takwa.¹³

Kecerdasan emosional anak di pengaruhi oleh interaksi-interaksi si anak

¹² Hamka, Tafsir Al-Azhar: Jilid 9, (Depok, Gema Insani, 2015) h 4521

¹³ Hamka, Tafsir Al-Azhar: Jilid 9, (Depok, Gema Insani, 2015) h 4522

dengan orang tuanya. Pengaruh ini dimulai pada hari pertama masa bayi, ketika sistem saraf yang belum matang anak itu terbentuk. Pengalaman yang dimiliki anak tersebut dengan emosinya sementara sistem-sistem saraf simpatik mereka sedang dibangun barangkali memainkan bagian yang besar dalam pengembangan kekuatan vegal mereka dan olehkarena itu kesejahteraan emosional mereka nanti dalam kehidupannya. Oleh karena itu, orang tua memiliki sebuah peluang yang luar biasa untuk mempengaruhi kecerdasan emosional anak mereka.¹⁴

Data kekerasan antar remaja sulit didapatkan karena umumnya penelitian yang ada tentang kekerasan remaja dan anak-anak sebagai korban. Bukan remaja sebagai pelaku. Hal ini didukung Undang-Undang No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang bertujuan utama untuk melindungi anak sebagai korban. Setidaknya ada tujuh kasus kekerasan yang dilakukan remaja menjadi viral di media sosial. Baik pelaku maupun korbannya tak pandang jenis kelamin, usia korban umumnya sebaya, dan alasan melakukan tindak kekerasan adalah emosi, marah ataupun cemburu. Ada pula kekerasan yang dilakukan untuk menunjukkan dominasi mereka atas individu ataupun kelompok lain.¹⁵

Kecerdasan emosional remaja dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya. Kurangnya kematangan emosi atau rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki remaja menyebabkan remaja menjadi labil dan ikut terbawa dengan

¹⁴ John Gottman dan Joan DeClaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama), h 29

¹⁵ bbc.com, "Kasus bullying di Binus School Serpong, motif dan kronologi – Polisi tetapkan empat tersangka", selengkapnya <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4njy81z0dno>, diakses pada tanggal 21 februari 2024

perilaku teman-teman sebayanya yang negatif. Jika remaja memiliki kecerdasan emosional yang baik seperti remaja yang mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, dapat mengendalikan perasaan serta mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai kondisi yang ada, maka interaksi dengan orang lain pun mampu berjalan dengan baik dan efektif atau lebih kearah yang positif.

Berdasarkan fenomena yang ada, terdapat kasus seorang pelajar tewas akibat tawuran yang terjadi di Bypass KM 11 Sungai Sapih, Kecamatan Kuranji. Pada aksi tawuran tersebut terdapat 15 orang pelaku yang masih berumur 16 tahun, dan pelaku juga masih berumur 16 tahun. Saat itu pelaku mengeroyok korban hingga tewas.¹⁶ Dari kasus tersebut, ketika orang tua memberikan pola asuh yang kurang baik kepada remaja maka akan mengakibatkan terjadinya perilaku-perilaku negatif seperti tawuran. Fase remaja ini adalah fase yang sulit. Dimana pada saat itu terjadi gejolak emosi, kurangnya perhatian serta pengawasan yang diberikan orang tua berakibat pada tingkah laku mereka yang kurang baik. Seperti yang dikatakan wakil ketua KPAI, Rita Pranawati menyampaikan, kasus kekerasan yang dilakukan remaja tersebut memang permasalahan kompleks. Sebab, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seperti pola asuh hingga situasi di lingkungan sekitar.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola

¹⁶ Liputan6.com, "Tawuran Anak Bawah Umur di Padang, Seorang Pelajar Tewas", selengkapnya <https://www.liputan6.com/regional/read/4612191/tawuran-anak-bawah-umur-di-padang-seorang-pelajar-tewas?page=2> , diakses pada tanggal 22 juli 2021

¹⁷ Detik.com, "Viral 2 Kasus Kekerasan oleh Remaja, KPAI Sebut Faktor Pola Asuh Kurangnya Panutan" selengkapnya <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6419681/viral-2-kasus-kekerasan-oleh-remaja-kpai-sebut-faktor-pola-asuh-kurangnya-panutan>, diakses pada 22 Nov 2022

asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi remaja di Kelurahan Sungai Sapih Padang.”

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan menyangkut rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini berfokus pada:

- a. Deskripsi tentang tingkat pola asuh orang tua di Kelurahan Sungai Sapih Padang.
- b. Deskripsi tentang tingkat kecerdasan emosi remaja di Kelurahan Sungai Sapih Padang.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

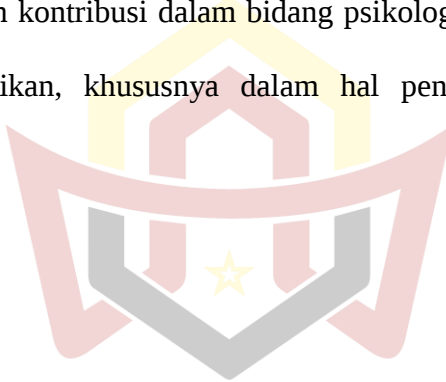
Dari fokus kajian di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Menganalisis pola asuh orang di Kelurahan Sungai Sapih Padang.
- b. Mengukur tingkat kecerdasan emosi pada remaja di Kelurahan Sungai Sapih Padang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

- a. Memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi pada remaja di Kelurahan Sungai Sapih Padang.
- b. Memberikan rekomendasi kepada orang tua, guru, dan pihak terkait lainnya mengenai pentingnya peran orang tua dalam membantu perkembangan kecerdasan emosi remaja.
- c. Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi pada remaja.
- d. Memberikan kontribusi dalam bidang psikologi perkembangan remaja dan pendidikan, khususnya dalam hal pengembangan kecerdasan emosi.



UIN IMAM BONJOL
PADANG